

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program *Urban Farming* Terintegrasi Buruan SAE di Kota Bandung

Community Empowerment through the Integrated Urban Farming Program Buruan SAE in Bandung City

Muamar Haqi^{*)}, Armansyah Armansyah

Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta 12710,
Indonesia

^{*)}Penulis untuk korespondensi: muamar.bp2mi@gmail.com

Sitasi: Haqi, M., Armansyah, A. (2023). Community empowerment through the integrated urban farming program buruan SAE in Bandung City. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11 Tahun 2023, Palembang 21 Oktober 2023.* (pp. 513–522). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Bandung as a metropolitan city and service city is experiencing land conversion. The food situation in Bandung City is that almost 96% of the food in Bandung City is imported from outside the Bandung City area, making it vulnerable to food insecurity regarding food availability and sufficiency. The Bandung City Government established an integrated urban farming program called Buruan SAE. This program takes the form of community empowerment activities which aim to overcome food inequality through the use of yards or empty land to make people more independent in meeting their own food needs. This research aimed to describe a form of community empowerment through an integrated urban farming program in the Buruan SAE Pemuda Mandiri group, Sukawarna Subdistrict, Bandung City. Apart from that, this research is an effort to improve urban farming that is suitable for the city of Bandung in the future. The method uses qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation, and literature studies. Interviews were conducted in March 2023 with active administrators of Buruan SAE Pemuda Mandiri and supporting informants. The research results show that the stages of community empowerment through the urban farming program in the Pemuda Tangguh farmer group go through three stages, namely the awareness, capacity building, and empowerment stages. Urban farming has a sustainable impact on the economic aspect by meeting their own food needs and gaining profits from the harvest. In the socio-cultural aspect, creating a culture of cooperation and helping each other in food security and the ecological aspect, creating green open spaces in urban areas. Based on the research that has been conducted, it can be concluded that the Buruan SAE Pemuda Mandiri urban farming program shows that community empowerment is being realized well.

Keywords: food security, policy implementation, urban farming program

ABSTRAK

Bandung sebagai kota metropolitan dan kota jasa mengalami alih fungsi lahan. Situasi pangan Kota Bandung hampir 96% pangan yang ada di Kota Bandung didatangkan dari luar wilayah Kota Bandung, sehingga rentan rawan pangan terhadap ketersediaan dan kecukupan pangan. Pemerintah Kota Bandung membentuk sebuah program urban farming

terintegrasi yang dinamakan Buruan SAE. Program ini berbentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan kosong untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming terintegrasi di kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri Kelurahan Sukawarna Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini merupakan upaya dalam rangka meningkatkan urban farming yang sesuai untuk kota Bandung di masa mendatang. Metode menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan bulan maret 2023 kepada pengurus aktif Buruan SAE Pemuda Mandiri dan informan yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming pada kelompok tani Pemuda Tangguh melalui tiga tahapan yakni tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Urban farming memberikan dampak keberlanjutannya pada aspek ekonomi dengan terpenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri dan mendapatkan keuntungan dari hasil panen. Pada aspek sosial budaya menciptakan budaya gotong royong dan saling membantu dalam ketahanan pangan dan Pada aspek ekologi membuat ruang terbuka hijau di perkotaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa program urban farming Buruan SAE Pemuda Mandiri menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat terwujud dengan baik.

Kata kunci: implementasi kebijakan, ketahanan pangan, program *urban farming*

PENDAHULUAN

Kota Bandung sebagai kota metropolitan dan kota jasa mengalami alih fungsi lahan (Prihatin, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Kota Bandung memiliki jumlah penduduk 2,46 juta jiwa menjadi daerah nomor satu paling padat penduduk dengan jumlah 14.713 per kilometer persegi di Provinsi Jawa Barat. Urbanisasi dan padatnya penduduk dengan pertumbuhan populasi kota yang semakin pesat dan minim lahan pertanian dapat terjadi masalah ketergantungan pangan (Akaeze & Nandwani, 2020). Pangan yang ada di Kota Bandung hampir 96% didatangkan dari luar daerah kota Bandung, seperti beras, daging, sayur, buah-buahan, jadi tingkat ketergantungan sangat tinggi (DKPP, 2023). Kota Bandung sebagai kota metropolitan menghadapi tantangan serius terkait ketahanan pangan. Perkembangan sebuah kota memberikan dampak pada beberapa hal yaitu pola pergerakan ke pusat kota, distribusi fasilitas kota, jaringan transportasi, pengembangan penggunaan lahan hingga masalah lingkungan pemukiman yang kumuh (Harahap, 2013).

Pemerintah Kota Bandung telah meresmikan program *urban farming* terintegrasi yang diberi nama Buruan SAE. Buruan memiliki makna dalam Bahasa Sunda artinya halaman, pekarangan sedangkan, SAE itu artinya bagus, indah, rapi. Selain itu, SAE juga memiliki akronim (Sehat, Alami, dan Ekonomis). Buruan SAE menjadi program pemerintah Kota Bandung untuk menumbuhkan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat dalam membentuk ketahanan pangan masyarakat. Oleh karena itu, peran masyarakat sangat besar penting dalam pelaksanaan kegiatan pertanian perkotaan (Yusoff *et al.*, 2017). Menurut (Andriyani *et al.*, 2020) *urban farming* merupakan bagian dari kegiatan ruang terbuka hijau, yang memiliki fungsi sebagai penyeimbang lingkungan di kota. Teknik pertanian *urban farming* ini juga tidak terlalu memerlukan lahan yang luas sehingga sering dilakukan di wilayah perkotaan (Sukunora, 2022). *Urban farming* yang awalnya dimulai untuk meningkatkan ketahanan pangan kemudian berkembang memberikan banyak manfaat pada

kelompok khususnya aspek ekonomi, sosial budaya, dan ekologi (Calvet-Mir *et al.*, 2016). Dalam pemberdayaan lingkungan utamanya adalah keberlanjutan diartikan sebagai keseimbangan lingkungan yang dapat melanjutkan kehidupan manusia tanpa melebihi batasan ekosistem yang ada bahkan mampu untuk melindungi dan memperbaiki sehingga merestorasi ekosistem sehingga dapat bermanfaat sampai masa depan (Effendi *et al.*, 2018).

Keberlanjutan pemberdayaan diantaranya dapat dilihat pada tiga aspek utama yaitu; keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan ekologi, dan keberlanjutan sosial budaya (Nicholas *et al.*, 2023). Keberlanjutan adalah model masa depan di mana pertimbangan lingkungan, ekonomi dan sosial seimbang dalam upaya mencapai pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup (Wiyatiningsih & Oentoro, 2020). Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya. keberlanjutan dalam sebuah pemberdayaan akan membentuk masyarakat yang lebih mandiri. Komitmen dan motivasi sangat dibutuhkan dalam menjaga keberlanjutan dan modal sosial diperlukan untuk menghadapi berbagai kendala yang dihadapi terutama untuk masyarakat di perkotaan (Nazuri *et al.*, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui program *urban farming* terintegrasi di kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri Kelurahan Sukawarna Kota Bandung untuk mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat yang dirasakan bagi kelompok anggota *urban farming* Buruan SAE Pemuda Mandiri dan masyarakat perkotaan sekitar kelurahan Sukawarna dari segi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Kelompok *urban farming* terintegrasi program Buruan SAE Pemuda Mandiri terletak di Jalan. Unpar I, Sukawarna, Kecamatan. Sukajadi, Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini merupakan upaya dalam rangka meningkatkan *urban farming* yang sesuai untuk kota Bandung di masa mendatang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analisis. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif akan berupa kata-kata, dan gambar. Dengan demikian data penelitian berisi kumpulan kutipan yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo dan dokumen lain yang berkaitan. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi merupakan pendukung/bukti data hasil wawancara. Sedangkan pada teknik observasi peneliti akan terjun secara langsung dalam lokasi penelitian, yaitu wilayah Kelurahan Lakarsantri, dengan mengamati kondisi lahan. Sama seperti data yang diperoleh dari dokumentasi, data observasi bertujuan untuk membuktikan, mendukung, serta melengkapi data hasil wawancara. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles and Huberman untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat kelompok *urban farming* terintegrasi Buruan SAE Pemuda Mandiri.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok *urban farming* Buruan SAE Pemuda Mandiri terletak di Jalan. Unpar I, Sukawarna, Kecamatan. Sukajadi, Kota Bandung dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung yang merupakan penggagas program inovasi *urban farming* terintegasi Buruan SAE. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2023. Penelitian mengambil lokasi penelitian di Kota Bandung karena keberhasilan kebijakan program inovasi *urban farming* terintegrasi Buruan SAE yang telah mendapat penghargaan baik nasional maupun internasional di antaranya juara pertama kategori kota terbaik di tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2021, penghargaan Milan Pact

Award (MPA) tahun 2022 Special Mention Food Production pada The 8th Milan Urban Food Policy Pact (MUFPP) Global Forum di Rio De Janeiro, Brazil, juara pertama Best Practice Jabar SDGs Award 2022 dari Bappeda Provinsi Jawa Barat, dan meraih Piala Abdi Bakti Tani dari Menteri Pertanian tahun 2021, 2022, dan 2023. Pemilihan lokasi penelitian di Kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri dikarenakan seluruh kegiatan kelompok yang ada di kelurahan Sukawarna, Kecamatan. Sukajadi merupakan binaan dan keanggotaan program Buruan SAE DKPP Kota Bandung dan lahan yang mereka kerjakan cukup luas berkembang memiliki beberapa tempat perkebunan.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* adalah kegiatan memilih informan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:126). Pertimbangan tersebut didasarkan atas anggapan bahwa informan tersebut mengetahui segala informasi terkait data penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti memilih informan yang memiliki informasi tentang objek penelitian serta mengetahui pihak-pihak mana saja yang dinilai memiliki informasi tentang objek penelitian ini, sehingga bisa digali informasi melalui observasi atau wawancara secara mendalam sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada pihak yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan yang akan diwawancarai antara lain Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), dan Perwakilan Kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kegiatan observasi terhadap lokasi penelitian dan dokumentasi beberapa pendukung seperti data yang berasal dari sekunder menggunakan sumber yang berasal dari buku-buku, referensi, arsip, dokumen serta literatur dari media massa dan jurnal, dan informasi yang relevan, catatan dan sebagainya untuk melakukan analisis dengan pelaksanaan program urban farming Buruan SAE di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2013). upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah itu data dipilah dan disajikan secara deskriptif dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan. pemberdayaan masyarakat melalui program inovasi *urban farming* dengan memanfaatkan lahan kosong yang dapat dimulai dari rumah dan lingkungan sekitar. Program urban farming terintegrasi Buruan SAE Kota Bandung sudah dimulai dari tahun 2020 (DKPP,2023). Pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai faktor utama dalam menggerakkan kegiatan *urban farming* ini akan membawa keberhasilan dalam mencapai ketahanan pangan, pemenuhan nutrisi, dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Abdoellah *et al.*, 2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program inovasi urban farming terintegrasi Buruan SAE dapat dilihat

diantaranya melalui aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek ekologi (Sugihartini *et al.*, 2023).

Proses pemberdayaan melalui program urban farming di kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri ini dilakukan melalui beberapa tahapan menggunakan konsep dari Wrihatnolo & Dwijowijoto (2007) :

1. Penyadaran

Menurut (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007), tahap penyadaran merupakan tahap awal dalam pemberdayaan. Masyarakat yang menjadi target pemberdayaan awalnya diberikan pemahaman melalui penyadaran bahwa mereka sebenarnya memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Langkah awal yang diambil ialah melalui pertemuan masyarakat. Aspek keberlanjutan ekonomi adalah salah satu tujuan utama dari adanya program pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk memenuhi dan memperluas kebutuhan ekonomi. Bertepatan dengan situasi pandemi banyak masyarakat yang pada akhirnya berkegiatan dirumah dan kehilangan pekerjaan karena pemutusan hubungan kerja (PHK) pada tahun 2019 akhir ketika terjadi pandemi Covid-19 serta pandemi memunculkan masalah pangan di masyarakat. Akses mobilitas dan pangan juga terbatas. Hal tersebutlah yang akhirnya memunculkan ide untuk menanam melakukan urban farming. Menurut (Suwarlan, 2020) urban farming tidak hanya sebagai upaya untuk memenuhi ketercukupan pangan secara mandiri, melainkan juga untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan bernilai ekonomi. Langkah selanjutnya yang diambil Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung adalah sosialisasi. Dalam sosialisasi tersebut dilakukan pembentukan kelompok yang diberi nama kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri yang beranggotakan masyarakat Sukawarna, Kecamatan. Sukajadi. Dalam proses penyadaran ini masyarakat dinilai sudah sadar mengenai masalah yang ada di sekitarnya. Mereka mengerti dan menyadari tujuan dari program *urban farming* ini untuk mengatasi masalah yang terjadi.

2. Pengkapasitasan

a. Pengkapasitasan Manusia melalui Penyuluhan dan Pelatihan

Anggota kelompok yang tergabung awalnya belum mengenal dan bisa bercocok tanam atau melakukan praktik pertanian namun, kemudian anggota kelompok dilatih dan diberikan pendampingan tentang bagaimana pertanian *urban farming* dalam program Buruan SAE. Hasil dari pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian kelembagaan masyarakat yang berkelanjutan serta jiwa, masyarakat, dan lembaga yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pertanian kota dikatakan merupakan salah satu komponen kunci ketahanan pangan masyarakat yang berkelanjutan jika dirancang dan dilaksanakan secara tepat (Azunre *et al.*, 2019).

b. Pengkapasitasan Organisasi

Beberapa pemuda masyarakat Sukawarna RW 07 Kelurahan Sukawarna berkumpul dan membentuk kelompok melakukan kegiatan pertanian perkotaan atau *urban farming* di sekitar wilayah RW07 yang masih belum tertata rapih berupa lahan-lahan kosong dan fasilitas umum. Instansi pemerintahan setempat menginisiasikan untuk ikut dalam kegiatan *urban farming* terintegrasi Buruan SAE yang digagas DKPP Kota Bandung kemudian mendapatkan stimulan dari pemerintah. Stimulan yang dimaksud dalam bentuk bantuan berupa modal, peralatan, dan bibit tanaman. Kemudian keberlanjutan ekonomi terdapat nilai tambah pada pendapatan masyarakatnya, serta terdapat bisnis industri yang beragam di wilayah tersebut (Pearson *et al.*, 2011).

c. Pengkapasitasan Sistem Nilai

Kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri mengedepankan nilai-nilai yang ada mencakup tiga aspek yakni nilai ekonomi, sosial, dan nilai ekologi lingkungan. Dimana tiga aspek ini menurut (Fauzi, 2019) merupakan aspek yang saling berhubungan satu sama lain dan merupakan tipologi pilar keberlanjutan dalam pemberdayaan masyarakat. Program *urban farming* dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung yang awalnya dimulai untuk meningkatkan ketahanan pangan kemudian berkembang memberikan efek domino pada kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri ke arah positif, sehingga program ini memberikan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut (De Zeeuw *et al.* 2011), melalui *urban farming*, setiap rumah tangga dapat memproduksi bahan makanan mereka sendiri, sehingga mampu mengurangi biaya pengeluaran.

3. Pendayaan

Keuntungan sosial yang diperoleh dari pertanian perkotaan dan keanekaragaman hayati diantaranya meningkatkan persediaan pangan, meningkatkan nutrisi masyarakat miskin kota, meningkatkan kesehatan masyarakat, mengurangi pengangguran, serta mengurangi konflik sosial (Clucas *et al.*, 2018). Kegiatan sosial budaya kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri tergambar ketika pengelolaan hasil panen yaitu ada sebagian hasil panen diberikan kepada warga yang membutuhkan secara gratis. Hasil dari pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian kelembagaan masyarakat yang berkelanjutan serta jiwa, masyarakat, dan lembaga yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan (Bahri, 2019). Kegiatan gotong royong juga terbangun dalam aktifitas bersama kelompok dari beberapa demplot yang ada di lahan fasilitas pengelolaannya diserahkan ke pengurus wilayah (RW) untuk membantu menjaga ketahanan pangan warga sehingga *urban farming* memberikan manfaat lingkungan dan sosial (Nicholas *et al.*, 2023).

Kegiatan sosial lainnya yaitu sebagian hasil panen yang diberikan secara gratis kepada para ibu hamil untuk pemenuhan gizi dalam program penurunan stunting pada balita yang juga masuk dalam program pemerintah Kota Bandung yaitu Tanggap Stunting Dengan Pangan Aman dan Sehat (TANGINAS) dan program sosial lainnya yaitu Bantuan Pangan Bagi Pasien Covid-19 yang menjalani Isoman (BERBAGI). Aspek keberlanjutan sosial budaya Menurut Golder (2013) *urban farming* memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan pertanian di pedesaan, antara lain memiliki kegiatan sosial dan menurut (Pearson *et al.*, 2011). Kemudian terbangun interaksi sosial sesama anggota pegiat *urban farming* dengan kegiatan tersebut masyarakat mampu memiliki kegiatan yang positif, menjaga kesolidaritasan masyarakat serta memiliki kesadaran akan menjaga lingkungan. Menurut (Pearson *et al.*, 2011) keberlanjutan sosial budaya yang dilihat pada kenyamanan rasa tempat tinggal, tanaman yang memiliki nilai estetika, dan dilihat pada interaksi sosial antar masyarakat.

Pada aspek keberlanjutan ekologi lingkungan menurut (Pearson *et al.*, (2011) norma dan aturan sosial untuk pertanian ialah mencakup daur ulang limbah, kualitas udara, bau yang dihasilkan limbah dan emisi, dan kebisingan yang dibuat oleh kelompok, mempengaruhi peningkatan kualitas lingkungannya. Pada awalnya lahan di sekitar wilayah RW 07 Kelurahan Sukawarna belum tertata rapih dan belum termanfaatkan dengan baik, banyak lahan kosong yang tidak terberdayakan. Kegiatan *urban farming* dengan pendekatan partisipatif memanfaatkan lahan yang tidak tertata rapi dan lahan kosong yang ada (Clerino & Fargue-Lelièvre, 2020). *Urban farming* sebagai komunitas praktik, dimana partisipasi dan interaksi menjadi kegiatan efektif untuk memberikan

pemahaman kepada masyarakat penyadaran tentang menjaga lingkungan dan dapat menciptakan lahan hijau di perkotaan menjaga lingkungan lebih sehat dan asri nyaman untuk ditinggali dan berfungsi sebagai sumber ketahanan bersama masyarakat dari kelompok yang memanfaatkan optimal lahan (Rachman & Widodo, 2021). (Tabel 1) (Gambar 1).

Tabel 1. Matriks tahapan pemberdayaan

Tahapan Pemberdayaan	Hasil
Penyadaran	a Tahapan penyadaran dilakukan pemaham dengan melakukan pertemuan membahas masalah yang terjadi di lingkungan sekitar b Langkah selanjutnya dengan sosialiasi program urban farming Buruan SAE Kota Bandung. c Terakhir, melakukan kegiatan masyarakat urban farming di lahan tidur/kosong disekitar lingkungan
Pengkapasitan	a Pengkapsitan manusia melalui penyuluhan dan pelatihan program <i>urban farming</i> Buruan SAE. Penyuluhan dan pelatihan diberikan dari pihak DKPP Kota Bandung b Pengkapsitan organisasi melalui pembentukan kelompok tani. Menjadi binaan Program <i>urban farming</i> Buruan SAE Kota Bandung c Pengkapsitan sistem nilai dengan mengedepankan nilai ekonomi, sosial, dan nilai ekologi lingkungan
Pendayaan	a Pendayaan dilakukan dengan memberikan daya dalam bentuk dukungan stimulan <i>urban farming</i> dari DKPP Kota Bandung b Pendayaan dilakukan dengan pembinaan dari Bandung Urban Agriculture Heritage (BUAH) c Pendayaan dilakukan dengan membentuk kelompok koperasi



Gambar 1. Kegiatan berkebun, program sosial berbagi peduli hasil panen kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2023

Saat ini wilayah kelurahan Sukawarna yang tadinya banyak lahan tidur dan kosong sudah banyak terbangun kegiatan *urban farming*, beberapa juga dilakukan di pekarang rumah warga. Kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri mendapat kepercayaan mengelola lahan yang cukup luas sekitar 800 meter persegi yang berlokasi di RT03 untuk dikelola

kegiatan pertanian yang sebelumnya lahan kurang termanfaatkan dengan baik. Kenyamanan yang diberikan oleh ekosistem alam muncul dalam bentuk yang indah dan menenangkan sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk manusia nyaman untuk tinggal ataupun dapat dijadikan sebagai tempat hiburan (Sompotan, 2016). Saat ini juga mendapat kerja sama dari akademisi Universitas Padjadjaran (UNPAD) berupa pendampingan program *Bandung Urban Agriculture Heritage* (BUAH). Program BUAH membangun *Living Lab* di lokasi kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri dengan memberikan pendampingan dalam pengelolaan kegiatan *urban farming* untuk kemajuan pertanian perkotaan (Abdoellah *et al.*, 2023). Kemudian keberlanjutan ekonomi terdapat nilai tambah pada pendapatan masyarakatnya, serta terdapat peluang bisnis industri yang beragam di wilayah tersebut (Van Tuijl *et al.*, 2018).

PEMBAHASAN

Pada aspek keberlanjutan ekonomi kelompok *urban farming* Buruan SAE Pemuda Mandiri tergambarkan dari partisipasi aktif anggota kelompok dan bagi masyarakat sekitar kelurahan Sukawarna dari partisipasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Tahulending *et al.*, 2018). Permulaan munculnya kegiatan kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri ini, hanya dilakukan karena beberapa warga yang kehilangan pekerjaan dan belum mengenal pertanian. Namun, saat ini hasil komoditas pangan kegiatan *urban farming* Buruan SAE Pemuda Mandiri selain dikonsumsi oleh anggota kelompok sendiri dan ada juga yang dijual sehingga menjadi peluang usaha kelompok (Margareth *et al.*, 2021). Kemudian mereka juga mendapat perhatian dari instansi pemerintah yaitu kelurahan, DKPP Kota Bandung dan dari *Bandung Urban Agriculture Heritage—The Living Lab* diberikan pelatihan, modal dan pendampingan (Abdoellah *et al.*, 2023).

Pada keberlanjutan aspek sosial budaya dari pemberdayaan masyarakat kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri dapat memberikan dampak positif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan *urban farming* dan memberikan sebagian hasil panen kepada warga yang membutuhkan dilingkungan sekitar secara gratis mendukung ketahanan pangan masyarakat kota (Oh & Lu, 2023). Ikut dalam mendukung program pencegahan stunting kepada balita dengan memberikan sebagian hasil panen kepada para ibu hamil secara gratis.

Pada keberlanjutan aspek ekologi kegiatan kelompok *urban farming* Pemuda Mandiri mampu merestorasi lahan yang kurang tertata rapi dan sebelumnya terdapat lahan-lahan kosong menjadi lebih positif dimanfaatkan sehingga membangun kesadaran menjaga lingkungan dan dapat menciptakan lahan hijau, sehat, dan asri menjadi lebih nyaman. kegiatan sebelumnya hanya pemanfaatan lahan kosong dan fasilitas umum hingga sekarang berkembang ke praktik di halaman dan pekarangan di rumah warga dan mendapat kepercayaan mengelola lahan yang cukup besar sekitar 800 m². Dengan demikian akan ada manfaat meningkatnya kesejahteraan, kebersamaan, kenyamanan, kualitas kehidupan dan kelestarian lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Terlihat bahwa pada kelompok Buruan SAE Pemuda Mandiri program pemberdayaan masyarakat melalui inovasi urban farming terintegrasi terwujud dengan baik. Pada aspek ekonomi membuka lapangan kerja, mendapatkan nilai ekonomi dari keuntungan hasil panen dan keberlanjutan program. Secara aspek sosial budaya dapat merekatkan hubungan sosial antara para penggiatnya, menciptakan budaya gotong royong, saling membantu

dalam dengan memberikan hasil panen secara gratis kepada yang membutuhkan, dan menguatkan rasa kebersamaan dalam lingkungan masyarakat kota. Secara aspek ekologi memberikan manfaat membuat ruang terbuka hijau di perkotaan dengan memanfaatkan halaman atau pekarangan rumah, dan dapat membantu merestorasi lingkungan perkotaan lewat pemanfaatan lahan-lahan kosong yang tidak terawat seperti fasilitas umum atau fasilitas sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih atas pemberian dana penelitian sesuai dengan kontrak penelitian sumber dana dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada skema pendanaan Riset dan Inovasi Indonesia Maju (RIIM) Gelombang II Tahun Anggaran 2022 dengan surat keputusan Kepala Organisasi Riset Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora (IPSH) BRIN nomor: 43/III/7/HK/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- De Zeeuw . (2011). *Lay out and Production CD-Rom. 2001*(March). <http://www.sida.org>
- Abdoellah, O. S., Wulandari, I., Safitri, K. I., Fianti, N. D., Basagevan, R. M. F., Aini, M. N., Amalia, R. I., Suraloka, M. P. A., & Utama, G. L. (2023). Urban Agriculture in Great Bandung Region in the Midst of Commercialization, Food Insecurity, and Nutrition Inadequacy. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su151310241>
- Akaeze, O., & Nandwani, D. (2020). Urban agriculture in Asia to meet the food production challenges of urbanization: A review. *Urban Agriculture and Regional Food Systems*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.1002/uar2.20002>
- Andriyani, L., Fahmiatulmaula, F., Yuliana, N. D., Pranoto, R. J. K., & Braja, B. A. (2020). Urban Farming Dan Strategi Kemandirian Pangan Masyarakat Perkotaan Melalui Kelompok Tani. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 10(7), 1–6.
- Azunre, G. A., Amponsah, O., Peprah, C., Takyi, S. A., & Braimah, I. (2019). A review of the role of urban agriculture in the sustainable city discourse. *Cities*, 93(March 2018), 104–119. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.04.006>
- Calvet-Mir, L., Riu-Bosoms, C., González-Puente, M., Ruiz-Mallén, I., Reyes-García, V., & Molina, J. L. (2016). The Transmission of Home Garden Knowledge: Safeguarding Biocultural Diversity and Enhancing Social–Ecological Resilience. *Society and Natural Resources*, 29(5), 556–571. <https://doi.org/10.1080/08941920.2015.1094711>
- Clerino, P., & Fargue-Lelièvre, A. (2020). Formalizing objectives and criteria for urban agriculture sustainability with a participatory approach. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187503>
- Clucas, B., Parker, I. D., & Feldpausch-Parker, A. M. (2018). A systematic review of the relationship between urban agriculture and biodiversity. *Urban Ecosystems*, 21(4), 635–643. <https://doi.org/10.1007/s11252-018-0748-8>
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia Fitri Ramdhani Harahap, S.Sos., M.Si. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.
- Margareth, Abdullah, O. S., Cahyandito, M. F., & Safitri, K. I. (2021). Buruan Sae in the city of Bandung: Realizing ideas from urban society. *IOP Conference Series: Earth and*

- Environmental Science*, 918(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/918/1/012051>
- Nazuri, N. S., Ahmad, N., Rosnon, M. R., Rosidi, M. H., Nazuri, S. N. S., Mohd Salim, S. S., Sazali, R., Ahmad, M. F., & Ahmad Suhaimi, S. S. (2022). The Exploration of Empowerment: Participation of Urban Agriculture Communities with Presence of Social Capital. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i1/11909>
- Nicholas, S. O., Groot, S., & Harré, N. (2023a). Understanding urban agriculture in context: environmental, social, and psychological benefits of agriculture in Singapore. *Local Environment*. <https://doi.org/10.1080/13549839.2023.2238721>
- Nicholas, S. O., Groot, S., & Harré, N. (2023b). Understanding urban agriculture in context: environmental, social, and psychological benefits of agriculture in Singapore. *Local Environment*, July, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13549839.2023.2238721>
- Oh, S., & Lu, C. (2023). Vertical farming - smart urban agriculture for enhancing resilience and sustainability in food security. *Journal of Horticultural Science and Biotechnology*, 98(2), 133–140. <https://doi.org/10.1080/14620316.2022.2141666>
- Pearson, L. J., Pearson, L., & Pearson, C. J. (2011). Sustainable urban agriculture: Stocktake and opportunities. *Urban Agriculture: Diverse Activities and Benefits for City Society*, May 2015, 7–19. <https://doi.org/10.3763/ijas.2009.0468>
- Prihatin, R. B. (2016). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105–118. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>
- Rachman, A. Z., & Widodo, A. S. (2021). Role Of Urban Farmer Group’s Leader As Opinion Leader On Utilizing Urban Yard In Yogyakarta City. *E3S Web of Conferences*, 316. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131601017>
- Sompotan, H. B. (2016). Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir. *Jurnal Hukum Unsrat*, 22(7), 1–7.
- Sugihartini, T., Djuliansah, D., & Noormansyah, Z. (2023). Model Pengembangan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1070. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i2.9648>
- Sukunora, Y. I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Urban Farming Di Desa Kepuhkembeng, Rt 01/02 Kec. Peterongan, Kab. Jombang, Jawa Timur. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 95–103. <https://doi.org/10.30996/jpm17.v7i2.6799>
- Tahulending, R., Kaunang, M., & Sumampow, I. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan musyawarah pembangunan (Musrembang) Di Desa Sonsilo Kecamatan Likupang Barat. *EKsekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1–11.
- Van Tuijl, E., Hospers, G. J., & Van Den Berg, L. (2018). Opportunities and Challenges of Urban Agriculture for Sustainable City Development. *European Spatial Research and Policy*, 25(2), 5–22. <https://doi.org/10.18778/1231-1952.25.2.01>
- Wiyatiningsih, & Oentoro, K. (2020). Menjaga keberlanjutan kampung adat melalui pemberdayaan penenun di Kampung Anajiaka, Kab. Sumba Tengah. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal of the Built Environment)*, 7(1), 115. <https://doi.org/10.24843/jrs.2020.v07.i01.p10>
- Yusoff, N. H. B., Hussain, M. R. M., & Tukiman, I. (2017). Roles of community towards urban farming activities. *Planning Malaysia*, 15(1), 271–278. <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v15.i6.243>